Analisis Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Mahasiswa Asing Telkom University Dalam Proses Adaptasi Budaya (Mahasiswa Asing Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Tahun Ajaran 2022/2023 Telkom University Prodi Ilmu Komunkasi)

Riduan Maliek Kaban[1], Diah Agung Esfandari [2]
[1] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, riduankaban@student.telkomuniversity.ac.id
[2] Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Indonesia, esfandari@telkomuniversity.ac.id

Abstract
International students who study in Indonesia are frequently experiencing anxiety in the process of adapting to the local culture. This is caused by various factors, such as differences in language, culture, values, and norms. This anxiety and uncertainty can hinder the adaptation process of foreign students when studying in Indonesia, especially Telkom University. This study aims to understand the mechanism of cultural adaptation and anxiety management carried out by Telkom University Foreign Students. The method used is a qualitative descriptive study using the constructivism paradigm. The data collection techniques used in this study were in-depth interviews, observation, and documentation. This study uses two units of analysis, namely the process of adaptation and management of anxiety and uncertainty. From the results of the research that has been done, the adaptation process experienced by each foreign student is different. The application of anxiety and uncertainty management in adapting is having a self-concept, having motivation to interact, reacting well, and building connections.

Keywords-cultural adaptation, foreign students, anxiety and uncertainty management.

Abstrak
Mahasiswa asing yang menempuh studi di Indonesia kerapkali mengalami kecemasan dalam proses adaptasi dengan budaya setempat. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan bahasa, budaya, nilai, dan norma. Kecemasan dan ketidakpastian tersebut dapat menghambat proses adaptasi mahasiswa asing ketika menempuh sudi di Indonesia khususnya Telkom University. Penelitian ini bertujuan untuk memahami mekanisme adaptasi budaya dan pengelolaan kecemasan yang dilakukan oleh Mahasiswa Asing Telkom University. Metode yang digunakan yaitu studi deskriptif kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan dua unit analisis, yaitu proses adaptasi dan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, proses adaptasi yang dialami setiap mahasiswa asing berbeda-beda. Penerapan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam beradaptasi adalah memiliki konsep diri, memiliki motivasi untuk berinteraksi, bereaksi dengan baik, dan membangun koneksi.

Kata Kunci-adaptasi budaya, mahasiswa asing, pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memberikan kemudahan akses bagi mahasiswa asing dalam menjalani studi. Hal ini berdasarkan banyaknya jumlah mahasiswa asing di Indonesia yang menyebar di seluruh universitas yang ada di Indonesia. Dilansir dari siaran pers ristekdikti No.41/SP/HM/BKKP/V/2017, Patdono

Suwignjo selaku Direktur Jendral Kelembagaan IPTEK DIKTI menyatakan bahwa sepanjang tahun 2016, sebanyak 6,967 Surat Izin Belajar telah diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Kelembagaan Perguruan Tinggi (PT).

Individu atau manusia yang masuk pada lingkungan baru kemungkinan mengalami beragam hal yang berbeda-beda sebagaimana perubahan cuaca, pakaian, bahasa yang dipakai, makanan, orang yang berhubungan dengan mereka, sekolah dan nilai yang berbeda-beda. Namun nyatanya budaya itu bukan cuma mencakup jenis pakaian atau bahasa yang dipakai, tetapi juga nilai, etika, sikap, konsep keadilan, hubungan antara laki- laki dan perempuan, gaya belajar, konsep kebersihan, gaya hidup serta motivasi termasuk untuk kebiasaan, pekerjaan, dll [1]. Manusia ialah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan serta berkomunikasi bersama individu lainnya, baik terhadap adat istiadat, sesama, pengetahuan, norma, maupun kebudayaan di lingkungannya. Namun, nyatanya sering dihadapkan oleh masalah dalam proses adaptasi diri melalui sejumlah perbedaan yang dialami selama proses komunikasi. Perbedaan ini yang membuat adanya gangguan ketika seseorang berinteraksi satu sama lain. Mahasiswa asing yang memilih untuk melakukan studi di Universitas Telkom sudah pasti akan mengalami proses adaptasi budaya dan berkomunikasi lintas budaya dengan masyarakat lokal Indonesia. Melalui proses tersebut, Muhammad Fahim yang merupakan mahasiswa asing dari Afganistan selaku penerima beasiswa menyatakan bahwa kendala utama yang terjadi pada masa adaptasi adalah bahasa yang digunakan saat berkomunikasi, mahasiswa lokal tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia, namun juga menggunakan bahasa daerah [2].

Komunikasi merupakan dasar dari seluruh interaksi yang terjadi diantara manusia. Komunikasi ialah hubungan orang dengan orang lain guna memaparkan informasi sebagaimana pemikiran dan gagasan supaya orang lain dapat memahaminya. Komunikasi terpenting antar individu dimulai dengan interaksi antar keluarga [3].

Mahasiswa yang beralih ke budaya baru membutuhkan sesuatu yang mutlak, sebagaimana kapabilitas menyesuaikan diri. William B. Gudykunst memaparkan bahwawasanya budaya berdampak pada sikap atau cara individu saat berinteraksi. Perbedaan kebudayaan seringkali bisa membuat interaksi menjadi tidak efektif. Kondisi tersebut disebabkan oleh sikap komunikasi yang berbeda hingga pada gilirannya menyebabkan perbedaan perspektif. Ketidakamanan yang dirasakan mahasiswa asing tersebut disebabkan lantaran orang itu tidak mempunyai pengetahuan yang cukup perihal lingkup sekelilingnya. Gudykunts dan Kim memaparkan bahwasanya tiap individu mempunyai motivasi yang berbeda dan unik [4]. Bukan hanya merasakan gegar budaya, sebuah perbedaan kebudayaan serta kurangnya pengetahuan satu sama lain juga menimbulkan ketakutan psikologis pada individu. Kondisi tersebut terutama berlaku untuk mahasiswa yang tinggal dan datang di negara yang sebelumnya belum mereka kunjungi untuk kali pertama. Menurut teoritisnya, ini diartikan insecurity and fear, yang bermakna ketakutan dan ketidakpastian. Bila dua hal ini tidak kontrol sebaik mungkin, dapat menjadi kendala dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif terhadap lingkungan. Berurusan dengan rasa takut serta ketidakpastian ialah proses besar yang berdampak pada cara orang berkomunikasi bersama orang asing [5].

Sebagai referensi penelitian, penulis mengambil penelitian sebelumnya mengenai pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian oleh Mahasiswa Asing dalam upaya beradaptasi yang dialami pada satu diantara kampus yang terdapat di Indonesia ialah Jurnal yang berjudul "Pengelolaan Kecemasan Dalam Komunikasi Antarbudaya" menyebutkan bahwa Mahasiswa Asing mampu mengelola kecemasan yang dialami dengan baik. Keramahan dari masyarakat Indonesia juga menjadi faktor utama dalam memberikan kemudahan untuk berinteraksi satu sama lain. Karakteristik Mindfulness sendiri penting dalam kemampuan komunikasi yang mereka miliki terhadap pengelolaan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya [6]. Penilitian kedua yang ingin peniliti teliti berjudul "Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi" memaparkan bahwasanya tiap mahasiswa di luar Jabodetabek memakai strategi interaktif berinteraksi langsung bersama mahasiswa di Jabodetabek. Strategi tersebut dipakai guna mengatasi rasa takut serta ketidakamanan di lingkungan baru. Hasil yang didapatkan memaparkan bahwasanya mahasiswa dapat secara efektif menembus khalayak di luar Jabodetabek [7].

Perbedaan riset berikut dengan temuan terdahulu yaitu penulis mencoba melihat bagaimana berjalannya komunikasi antar kebudayaan yang dijalankan mahasiswa yang asalnya dari luar negeri dan mahasiswa Telkom University dalam upaya untuk beradaptasi serta mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dialami di tempat baru. Adapun tujuan riset berikut adalah untuk memahami mekanisme adaptasi budaya dan pengelolaan kecemasan yang dilakukan oleh Mahasiswa Asing Telkom University.

II. TINJAUAN LITERATUR

A. Komunikasi

Sejarah mengatakan bahwa kesulitan dalam berinteraksi manusia menggunakan bahasa sudah menjadi kebudayaan. Bahasa menginterpretasikan kerumitan yang terdapat pada otak seseorang selanjutnya dinyatakan berbentuk kata-kata. Kondisi tersebut makin rumit saat ide yang disampaikan lewat bahasa ditangkap serta seorang lainnya bereaksi terhadapnya sebagai informasi yang maknanya diterjemahkan. Yang sulit ialah menyelaraskan pesan yang disampaikan orang lewat bahasa dengan makna pesan seorang lainnya ketika mekanisme komunikasi terjadi. Komunikasi ialah faktor terpenting serta menyeluruh dalam hidup manusia. Ruang lingkup komunikasi perihal topik yang berkaitan terhadap konten hubungan sosial individu pada khalayak umum.

Alasan komunikasi terletak pada persepsi yang berbeda, yakni sudut pandang seseorang ataupun evaluasi pada obyek. Perspektif terpengaruh oleh latihan dan pengalaman, yang diartikan memori. Sehingga komunikasi yang dalam bahasa latinnya "communicatio" bermakna hal yang serupa, sekaligus arti yang serupa pula yang dimaksud. Dengan kata lain, tujuan komunikasi ialah guna menjalin kesamaan dianatra pengirim pesan (*sender*) dengan penerima pesan (*receiver*). Kesuksesan komunikasi muncul melalui kesamaan pemahaman makna ataupun konstruksi makna yang muncul (Hidayat, 2012). Dengan demikian komunikasi tergantung pada kapabilitas individu guna mengartikan satu dengan yang lainnya.

B. Komunikasi Lintas Budaya

Pola komunikasi seseorang dapat dipengaruhi dari budaya yang ada di sekitarnya, bagaimana cara seorang tersebut berkomunikasi juga sebaliknya dapat mengubah budaya yang mereka tinggali dari waktu ke waktu. Menurut Hall (Samovar, dkk., 2010), *culture is communication and communication is culture*. Budaya mengajarkan cara berpikir, membentuk cara mengetahui sesuatu, dan mengarahkan seseorang untuk bertindak dan berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan elemen dasar komunikasi. Sulit untuk mendefinisikan budaya dan komunikasi, "budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya" karena melalui komunikasi kita belajar budaya dan sekaligus komunikasi adalah cerminan dari budaya. Fokus perhatian dalam budaya dan komunikasi adalah pada berbagai cara orang berkomunikasi antara komunitas manusia atau kelompok sosial. Liliweri, dalam bukunya Intercultural Communication (Liliweri, 2003), mendefinisikan komunikasi antar budaya atau intercultural communication sebagai ekspresi paling efektif dari hubungan manusia antara dua orang yang berbeda latar belakang budayanya.

C. Adaptasi Budaya

Adaptasi ialah jembatan yang harus dilalui agar individu atau kelompok masyarakat dapat berkomunikasi dengan masyarakat lain yang memiliki budaya berbeda. Adaptasi dalam penelitian komunikasi antarbudaya biasanya mengacu pada perubahan masyarakat dan bagian-bagiannya (Utami, 2015). Orang yang dapat beradaptasi dengan cepat cenderung sadar dan peka terhadap lingkungannya, sehingga segera siap untuk mengubah dan memodifikasi perilakunya. Ada banyak hal yang dapat memotivasi seseorang untuk beradaptasi. Menurut Young Yun Kim, ada fase-fase yang menggambarkan proses penyesuaian budaya. Secara umum, ada lima fase: fase bulan madu, fase frustrasi, fase penyesuaian kembali, fase resolusi, dan fase perencanaan (Brent &. Stewart, 2013).

D. Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian

Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian (Anxiety and Uncertainty Theory/ AUM) ini merupakan teori pendukung dalam menganalisis bagaimana upaya proses adaptasi mahasiswa asing di Telkom University. Gudykunst memberikan asumsi bahwa orang asing adalah orang beserta lingkungan yang tidak dikenal. Interaksi dengan orang asing dicirikan dengan adanya kecemasan dan ketidakpastian. Mengelola kecemasan dan ketidakpastian merupakan proses utama yang mempengaruhi komunikasi kita dengan orang asing (Gudykunst, 2005).

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif, dimana hanya memaparkan situasi atau peristiwa, bukan mencari atau menjelaskan hubungan, dan tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi [8]. Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk membuat deskripsi mengenai suatu situasi atau peristiwa yang hanya menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Paradigma yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yakni paradigm konstruktivisme, yang menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut apa yang ada di dalam pikirannya.

Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan ketiga informan yaitu mahasiswa asing dengan berbagai Negara yaitu Haddy Joof mahasiswa asal Gambia, Kausalya Ramesh asal Malaysia, dan Krisha Maniaran asal Malaysia. Menurut Lincoln dan Guba (1985), wawancara digunakan untuk merekonstruksi harapan tentang orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, emosi, motivasi, kebutuhan, perhatian, dan digunakan untuk mengidentifikasi, mengubah, dan memodifikasi informasi tentang masa yang akan datang dan dapat memeriksa sumber yang berbeda dan modifikasi atau memperluas struktur yang dikembangkan penulis sebagai sebuah triangulasi. teknik wawancara dipilih penulis untuk dapat memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan lebih dalam.

Selain itu, penulis juga melakukan observasi untuk merekam dan mendiskusikan aktivitas dan interaksi dengan narasumber secara sistematis yang terjadi, apa yang dilihat dan dengar selama pengamatan dapat direkam dan dicatat dengan cermat asalkan konsisten dengan topik atau masalah yang sedang dipertimbangkan dalam penelitian ini. Observasi adalah teknik pengumpulan data, dan memiliki karakteristik tertentu yang terkait dengan proses observasi [9]. Sebagai dasar penelitian digunakan untuk mengamati proses kerja, gejala-gelaja, dan lainnya. Penulis juga mendokumentasikan penelitian ini dalam bentuk obrolan suara pembicara, foto, dan rekaman suara.

Melalui data yang akan didapat dari hasil wawancara dengan informan, penulis mereduksi dan mengklasifikasikan data tersebut berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam unit analisis. Unit analisis difokuskan kepada tahapan adaptasi budaya. Berikut adalah table unit analisis dari penelitian "Analisis Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Mahasiswa Asing Telkom University Dalam Proses Adaptasi Budaya (Mahasiswa Asing Fakultas Komunikasi Dan Bisnis Tahun Ajaran 2022/2023 Telkom University Prodi Ilmu Komunikasi)":

Tabel 1 Unit Analisis Penelitian

Fokus	Analisis	Sub Analisis
Komunikasi Lintas Budaya	Fase Adaptasi Budaya	1. Fase Perencanaan 2. Fase Bulan Madu 3. Fase Frustasi 4. Fase Penyesuaian 5. Fase Resolusi
	Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian	1. Konsep diri 2. Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing 3. Reaksi terhadap orang asing 4. Koneksi dengan orang asing

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Adaptasi Budaya

Adaptasi adalah jembatan yang harus dilalui agar individu atau kelompok masyarakat dapat berkomunikasi dengan masyarakat lainnya yang memiliki budaya berbeda. Adaptasi dalam penelitian komunikasi antarbudaya biasanya mengacu pada perubahan masyarakat dan bagian-bagiannya (Utami, 2015). Orang yang dapat beradaptasi dengan cepat cenderung sadar dan peka terhadap lingkungannya, sehingga segera siap untuk mengubah dan memodifikasi perilakunya. Ada banyak hal yang dapat memotivasi seseorang untuk beradaptasi. Menurut Young Yun Kim, ada fase-fase yang menggambarkan proses penyesuaian budaya. Secara umum, ada lima fase: fase bulan madu, fase frustrasi, fase penyesuaian kembali, fase resolusi, dan fase perencanaan [10].

Tabel 2 Tahap Adaptasi Budaya Mahasiswa Asing Telkom University

Informan	Fase Perencanaan	Fase Bulan Madu	Fase Frustasi	Fase Penyesuaian	Fase Resolusi
Haddy Joof	1. Melakukan riset	1. Senang dengan	1. Kemacetan lalu lintas	1. Meluangkan waktu	1. Aktif dalam mencari

	2. Belajar bahasa Indonesia		kehangatan dan keramahan orang Indonesia 2. Senang dengan makanan Indonesia dan tempat-tempat yang indah 3. Senang akan kekayaan alam, budaya, dan bahasa	2. Kendala bahasa ketika berkomunikasi 3. Perbedaan budaya dan komunikasi	2. Mencoba mengekspresikan perasaannya 3. Mempelajari hal baru dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan 4. Berkomunikasi secara terbuka 5. Meminta saran dari orang-orang yang berpengalaman		solusi dan meminta saran serta bantuan 2. Fokus beradaptasi 3. Menjadikan hal tersebut peluang untuk belajar dan mencoba tumbuh secara pribadi maupun professional dalam membangun koneksi
Kausalya Ramesh	1. Belajar bahasa Indonesia 2. Mencari beberapa informasi mengenai tempat wisata dan tempat-tempat yang dapat dijelajahi 3. Mencari informasi mengenai transportasi dan lokasi kampus	1. Senang dengan keramahan dan perlakuan baik orang Indonesia sehingga membuatnya nyaman 2. Senang akan tempat-tempat yang indah dan lingkungan yang baik	1. Keramaian akibat populasi yang besar membuatnya tidak nyaman ketika berinteraksi di tempat umum	1. Mengurangi intensitas dalam berkomunikasi 2. Menetapkan pikiran bahwa fase frustasi dapat dijadikan kesempatan dalam belajar		1. Mempelajari hal baru 2. Menjelajahi tempat-tempat disekitarnya
Krisha Maniaran	1. Meminta bantuan oleh staff departemen Internasional	1. Senang dengan keramahan orang Indonesia sehingga membuatnya nyaman dan mudah beradaptasi	1. Kemacetan lalu lintas 2. Polusi udara 3. Lingkungan yang padat 4. Tatapan orang Indonesia terhadap informan	1. Tidak bereaksi berlebihan terhadap situasi yang dialaminya 2. Tetap beradaptasi		1. Bertemu dengan orang-orang baru dan teman-temannya

Berdasarkan data yang didapatkan dari ketiga informan, seluruh informan melewati tahap perencanaan dengan baik, namun terdapat satu informan yang melewati tahap tersebut dengan bantuan oleh pihak kampus dan tidak

melakukan perencanaan secara mandiri, informan memilih untuk meminta bantuan berupa arahan dan mengeksekusi tahap tersebut melalui arahan instansi. Selanjutnya adalah tahap bulan madu, pada tahap ini ketiga informan mengalami masa honeymoon dengan baik ketika beradaptasi dan memasuki wilayah kampus Universitas Telkom. Pada fase frustasi, ketiga informan mengalami tahap tersebut dengan dengan pengalaman yang sama. Dalam fase penyesuaian, ketiga informan menyatakan berbagai macam cara yang dapat mereka lakukan untuk bisa beradaptasi, yaitu dengan mengambil waktu untuk diri sendiri, meminta saran dan bantuan, mengurangi intensitas berkomunikasi, dan juga tetap beradaptasi seperti biasanya. Pada tahap terakhir yaitu fase resolusi, jalan terakhir yang dapat dilakukan oleh ketiga informan dalam mengatasi hal-hal yang tidak di sukai yang mengakibatkan frustasi adalah dengan aktif mencari solusi dan bantuan, mempelajari hal baru, dan bertemu dengan orang-orang baru.

Adapun upaya yang dilakukan oleh pihak kampus dalam membantu proses adaptasi mahasiswa asing adalah dengan memfasilitasi berbagai jenis kegiatan, menawarkan bantuan, dan juga memberikan konsultasi dan solusi terhadap permasalahan yang dialami oleh mahasiswa asing.

B. Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian dalam Proses Adaptasi Budaya

William Gudykunst dalam teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian (Anxiety and Uncertainty Theory/ AUM) memberikan asumsi bahwa orang asing adalah orang beserta lingkungan yang tidak dikenal. Interaksi dengan orang asing dicirikan dengan adanya kecemasan dan ketidakpastian. Mengelola kecemasan dan ketidakpastian merupakan proses utama yang mempengaruhi komunikasi kita dengan orang asing. Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan empat aksioma yang akan membantu dalam pemahaman pada pertemuan awal seseorang dengan budaya yang berbeda yang dapat membantu individu tersebut dalam proses beradaptasinya.

1. Konsep Diri

Konsep diri yang diterapkan oleh para informan dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dialami selama beradaptasi budaya adalah mempersiapkan mental, melakukan riset sebelum datang ke Indonesia, dan tetap tenang dalam menanggapi berbagai respon positif maupun negatif pada saat beradaptasi. Penulis memahami bahwa para informan telah menerapkan konsep diri dengan cukup baik dalam mengelola kecemasannya saat beradaptasi, informan juga telah menerapkan konsep diri tersebut dimulai saat memasuki fase perencanaan ketika akan menempuh studi di Indonesia.

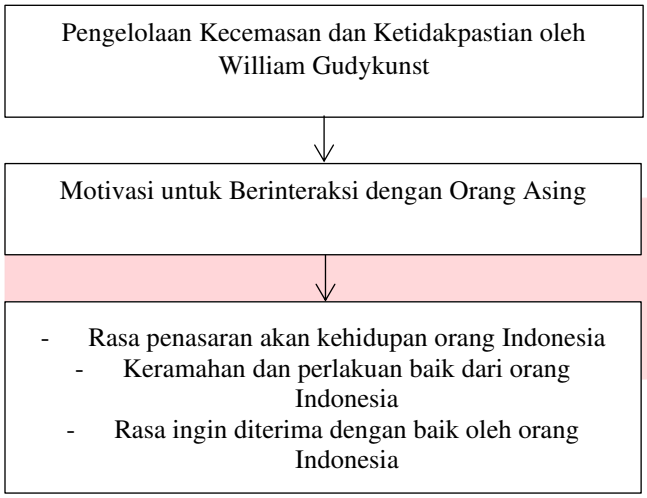


Gambar 1 Konsep Diri

2. Motivasi untuk Berinteraksi dengan Orang Asing

Motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing yang dirasakan oleh para informan muncul akibat rasa penasaran akan kehidupan orang Indonesia sehingga dapat membantunya untuk mempelajari budaya dan perbedaan yang dirasakan, bagaimana cara orang Indonesia berkomunikasi dan memperlakukan orang asing dengan baik juga menjadi

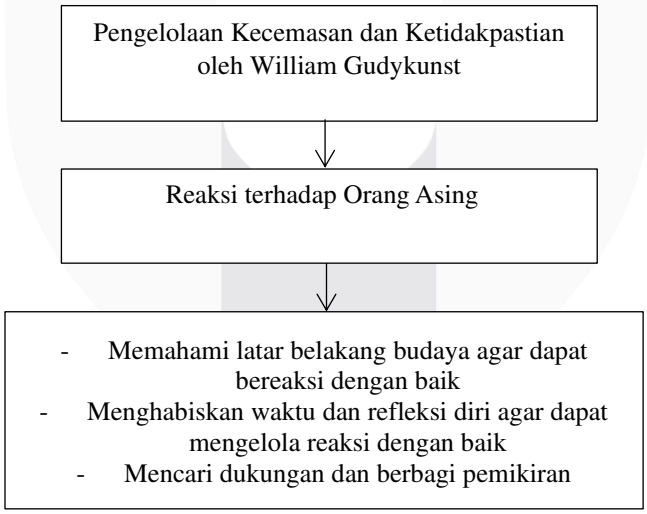
salah satu faktor dalam memotivasi para informan. Dengan mempelajari bahasa dan budaya Indonesia lebih dalam, informan beranggapan bahwa hal tersebut dapat membuatnya merasa lebih mudah diterima dan hal tersebut dapat menjadi motivasi bagi para informan. Penulis memahami bahwa hal-hal tersebut dapat membantu para informan dalam mengelola kecemasannya pada saat beradaptasi.



Gambar 2 Motivasi untuk Berinteraksi dengan Orang Asing

3. Reaksi Terhadap Orang Asing

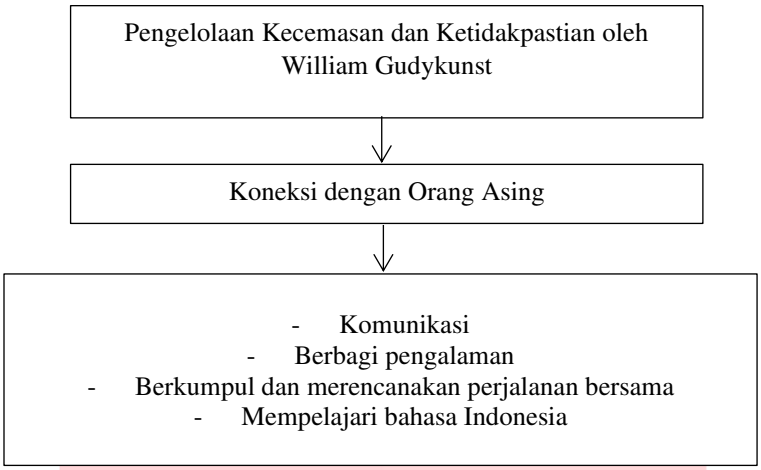
Dalam bereaksi terhadap orang asing, para informan memilih untuk memahami latar belakang budaya Indonesia dapat membantunya untuk menangani hal ini dengan baik, menghabiskan waktu dan refleksi diri agar tidak bereaksi berlebihan, mencari dukungan dari teman hingga penduduk setempat, dan berbagi pemikiran dengan teman-teman yang menghadapi masalah yang sama.



Gambar 3 Reaksi terhadap Orang Asing

4. Koneksi dengan Orang Asing

Dalam membangun hubungan dengan orang asing, cara yang dilakukan oleh para informan adalah berkomunikasi, berbagi pengalaman, berkumpul dan merencanakan perjalanan besama, hingga mempelajari bahasa Indonesia dapat membangun hubungan yang baik.



Gambar 4 Koneksi dengan Orang Asing

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa asing dalam proses adaptasi budaya, diperoleh kesimpulan bahwa proses adaptasi yang dialami oleh mahasiswa asing terdiri dari fase perencanaan, dimana seluruh informan melakukan persiapan sebelum datang ke Indonesia dengan belajar bahasa dan mencari tahu tentang Indonesia. Pada fase bulan madu, seluruh informan merasa senang dengan keramahan orang Indonesia sehingga nyaman saat beradaptasi. Setelah melewati fase bulan madu, seluruh informan mengalami fase frustasi, dimana seluruh informan mengalami frustasi dengan keramaian akibat populasi yang besar, kemacetan, hingga polusi udara. Pada fase penyesuaian, seluruh informan memilih untuk meluangkan waktu untuk diri sendiri dan mengurangi intensitas komunikasi, mempelajari hal baru, hingga tetap melanjutkan adaptasi. Pada tahap akhir proses adaptasi yaitu fase resolusi, seluruh informan aktif untuk mencari solusi dan meminta bantuan, menjelajahi tempat hingga bertemu dengan orang baru.

Penerapan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian dalam beradaptasi, seluruh informan menerapkan konsep diri dengan mempelajari budaya sebelum datang ke Indonesia, mempersiapkan mental, memiliki gambaran diri sebagaimana normalnya mahasiswa asing, dan tetap tenang ketika menghadapi reaksi negatif ataupun positif yang dialami. Seluruh informan memiliki motivasi untuk berinteraksi dengan orang Indonesia dikarenakan adanya rasa pensaran akan kehidupan orang Indonesia, keramahan dan perlakuak baik yang didapatkan oleh para informan, dan rasa ingin diterima dengan baik. Dalam bereaksi terhadap orang Indonesia, seluruh informan memilih untuk memahami latar belakang budaya Indonesia agar dapat bereaksi dengan baik, menghabiskan waktu dan refleksi diri juga dilakukan agar dapat mengelola reaksi dengan baik, serta mencari dukungan dan berbagi pemikiran. Hal terakhir yang dapat dilakukan oleh mahasiswa asing dalam pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian adalah membangun koneksi dengan orang Indonesia yaitu dengan cara berkomunikasi, berbagi pengalaman, berkumpul dan merencanakan perjalanan bersama, dan mempelajari bahasa Indonesia lebih dalam.

Berbagai saran dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Pertama, penulis menyarankan Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya khususnya dalam ranah komunikasi lintas budaya dengan tema adaptasi dan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian oleh mahasiswa asing dengan lingkup yang lebih luas, tidak hanya di lingkup fakultas. Disarankan untuk penelitian selanjutnya agar lebih bervariasi mengambil topik atau isu dalam lingkup global, terkait komunikasi lintas budaya yang tidak hanya membahas adaptasi melainkan konflik yang dialami ataupun kendala lainnya. Kedua, penelitian ini dapat memberikan penjelasan tentang pengalaman adaptasi yang dilakukan oleh mahasiswa asing baru yang berasal dari beberapa negara saat berinteraksi dengan orang-orang Indonesia dan penulis berharap semoga hasil penelitian dapat bermanfaat agar dapat memberikan solusi dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian yang dialami bagi calon mahasiswa asing yang akan menempuh studi di Indonesia.

REFERENSI

[1] Mulyana, Deddy. 2005. Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi.Bandung: Remaja Rosdakarya.
[2] CNN Indonesia. 2017. Cerita Seru Mahasiswa Asing yang Kuliah di Bandung. https://www.cnnindonesia.com/edukasi/20170426161401-445-210307/cerita-seru-mahasiswa-asing-yang-kuliah-di-bandung.
[3] Kurniadi, O. 2001. Pengaruh Komunikasi Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Anak. *Mediator*, Vol. 2, No. 2, 267-290.
[4] Setyo Utami, L. S. 2016. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi*, *7*(2), 180–197. https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17
[5] Gudykunst, William B., Mody, B., 2005. *Handbook of International and Intercultural Communication. 2nd Edition*. California: Sage Publications.
[6] Andika, S. 2017. *Pengelolaan kecemasan dalam komunikasi antarbudaya (studi deskriptif kualitatif pada mahasiswa Turki yang menetap di daerah Istimewa Yogyakarta*. Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
[7] Primasari, Winda. 2014. "Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Diri Dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi." *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, vol. 12, no. 1.
[8] Rakhmat, J. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
[9] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
[10] Brent D. R.., Stewart P. L. 2013. Komunikasi dan Perilaku Manusia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada..